

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak disandang masyarakat, jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah pada tahun 2025 mendatang. Di Indonesia cukup tinggi yakni mencapai 32% dari total jumlah penduduk. Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas) 2018 melaporkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun menunjukkan peningkatan dari 25,8% tahun 2013 menjadi 34,1% tahun 2018 (Azizah *et al.*, 2021).

Terapi dengan menggunakan obat hipertensi bertujuan untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas kardiovaskular atau meningkatkan kualitas dan mempertahankan hidup pasien dengan menurunkan tekanan darah dan mencegah komplikasi dengan penyakit lain. Penyakit hipertensi dapat diatasi dengan menggunakan terapi obat-obatan (Wirawan, 2020).

Tatalaksana pengobatan hipertensi perlu diperhatikan obat yang diberikan terutama pada pasien yang sudah lanjut usia. Amlodipin memiliki potensi efek samping yang lebih ringan jika dibandingkan dengan obat golongan lain seperti pada golongan ACEI. Obat golongan ACEI memiliki efek samping berupa batuk kering dan penurunan fungsi ginjal secara akut

dan hiperkalemia. Menurut JNC VIII, terapi lini pertama yang digunakan untuk pengobatan hipertensi dapat menggunakan antihipertensi golongan diuretik tiazid atau ACEI atau ARB atau CCB (Yuswar et al., 2023).

Amlodipin dan captopril adalah obat yang dapat mengatasi penyakit tersebut dan kedua obat ini termasuk obat yang sering diresepkan oleh dokter untuk penderita hipertensi, Amlodipin termasuk salah satu *golongan Calcium Channel blocker (CCB)* dan Captopril golongan ACEi (*Angiotensin converting enzyme inhibitor*) yang cepat terabsorpsi tetapi mempunyai durasi kerja yang pendek. Pemakaian obat antihipertensi golongan CCB terutama Amlodipin lebih tinggi dibandingkan antihipertensi golongan lain (Wirawan, 2020). Efek samping yang terjadi pada penggunaan Amlodipin yang paling spesifik yaitu edema, namun terdapat beberapa efek samping juga yang dapat ditemukan dalam penggunaan amlodipin seperti mual, muntah, sakit perut, mulut kering, sembelit, hipertrofi gingiva, pusing, sakit kepala dan insomnia, palpitasi, kelainan EKG, nyeri dada, AV blok (*atrioventricular block*), reaksi fotosensitivitas, sering buang air kecil (Poliuria) dan terjadinya peningkatan enzim di hati (Nugraheni & Hidayat, 2021). Captopril merupakan obat golongan ACEI yang dapat diberikan untuk pasien lansia karena efektif pada hipertensi ringan, sedang, dan berat serta keamanannya dengan penggunaan jangka panjang tidak menimbulkan efek samping metabolik dan memiliki efek nefroprotektif. Penghentian konsumsi obat ini tidak menimbulkan hipertensi rebound. Mekanisme kerja captopril yaitu memblokir konversi angiotensin I menjadi angiotensin II yang menyebabkan peningkatan

pembuluh darah, penurunan retensi natrium, dan peningkatan kadar kalium dalam darah. Captopril diminum pada saat 1 jam sebelum mengkonsumsi makanan atau 2 jam sesudah makan. Captopril dapat bereaksi dengan makanan dan menyebabkan bioavailabilitas menurun serta efek terapeutik tidak tercapai (Husnatika et al., 2023). Penggunaan obat Captopril dapat menyebabkan efek samping yaitu batuk kering. Selain itu, efek samping batuk kering dapat terjadi pada pasien hipertensi yang memiliki hipersensitivitas bronkus dan riwayat asma. Selain itu, faktor resiko terjadinya efek samping captopril juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan umur yang dipengaruhi oleh peningkatan tekanan darah (Manik & Rahmadani, 2023).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, terhitung pada bulan Januari sampai Oktober 2023 terdapat 21.486 kasus hipertensi dan diketahui bahwa Puskesmas Martapura Timur menduduki peringkat ke dua dengan angka kejadian hipertensi tertinggi sebesar 1.930 kasus.

Berdasarkan latar belakang tersebut dengan pertimbangan penggunaan obat Amlodipin dan Captopril yang sering diresepkan di UPTD. Puskesmas Martapura Timur maka perlu dilakukan penelitian tentang Perbandingan Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Yang Mengonsumsi Amlodipine vs Captopril di UPTD. Puskesmas Martapura Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dapat ditentukan rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran tekanan darah pasien hipertensi di UPTD. Puskesmas Martapura Timur?
- b. Bagaimana perbandingan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang mengkonsumsi Amlodipine vs Captopril di UPTD. Puskesmas Martapura Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran tekanan darah pasien hipertensi di UPTD. Puskesmas Martapura Timur.
- b. Mengetahui perbandingan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang mengkonsumsi Amlodipine vs Captopril di UPTD. Puskesmas Martapura Timur?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber data terbaru terkait Perbandingan Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Yang Mengkonsumsi Amlodipine vs Captopril di UPTD. Puskesmas Martapura Timur.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan dan membandingkan ilmu yang didapat saat perkuliahan dan dengan pengalaman dan kejadian langsung saat melakukan penelitian sehingga dapat dijadikan ilmu bagi peneliti tentang Perbandingan Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Yang Mengonsumsi Amlodipine vs Captopril.

c. Bagi Instansi

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber data terbaru terkait Perbandingan Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Yang Mengonsumsi Amlodipine vs Captopril di UPTD. Puskesmas Martapura Timur.

d. Bagi Masyarakat

Bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.